

Evaluasi program makanan bergizi gratis (mbg) di sd negeri 1 sukadaham

Marsha Khanisa Lubis^{1*}, Muhammad Fajar Dismawan², Sekar Putri Hapsari³, Undang Rosidin⁴ and Handoko⁵

¹²³⁴⁵ Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35145, Indonesia.

* marshalubis18@gmail.com

Abstract. This study evaluates the implementation of the Free Nutritious Meal Program (MBG) at SD Negeri 1 Sukadaham using a mixed-methods approach. The research focuses on how the program affects student nutrition, learning outcomes, and overall school-level management. The findings indicate that the MBG program has a positive impact on students' learning readiness, concentration, and motivation. Students who participate in the program demonstrate higher attendance rates and better engagement during lessons. However, the study identifies several operational challenges, including limited menu variety, inefficient food distribution timing, and the unintended social impact on local school canteen vendors. In conclusion, while the program is a vital instrument for improving student health and educational quality, its success depends on sustainable management and contextual integration. The study recommends improving implementation strategies, enhancing stakeholder involvement, and tightening supervision of food quality and variety. By addressing these management gaps, the MBG program can more effectively achieve its goal of supporting the holistic development of elementary school students.

Keywords: Free Nutritious Meals Program, CIPP Evaluation, Elementary School

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor krusial yang menentukan keberhasilan proses belajar di sekolah dasar adalah kesehatan dan kecukupan gizi peserta didik. Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) yang dicanangkan pemerintah merupakan intervensi strategis untuk memastikan setiap siswa memiliki kesiapan fisik yang optimal. Pentingnya pemahaman mengenai pola hidup sehat dan asupan nutrisi telah dibuktikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah [1]. Penelitian terbaru menegaskan bahwa perbaikan status gizi secara langsung berkontribusi pada plastisitas otak dan kemampuan pemecahan masalah anak [2]. Hal ini diperkuat oleh temuan yang menunjukkan bahwa konsumsi makanan bergizi di sekolah secara konsisten meningkatkan fungsi eksekutif, memori kerja, dan attensi siswa selama proses belajar mengajar [3].

Di tingkat global, program pemberian makan di sekolah telah bertransformasi menjadi jaring pengaman sosial yang krusial. Program school feeding tidak hanya bertujuan mengatasi kelaparan jangka pendek, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah

dan kesetaraan gender dalam pendidikan [4], [5]. Integrasi antara kebijakan gizi dan pendidikan memiliki potensi besar untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia [6].

Indonesia saat ini menghadapi tantangan beban gizi ganda (double burden of malnutrition). Data nasional menunjukkan bahwa meskipun angka stunting menurun, prevalensi anemia dan gizi kurang pada anak usia sekolah masih memerlukan perhatian serius [7]. Merespons kondisi tersebut, pemerintah meluncurkan kebijakan strategis melalui Program Makanan Bergizi Gratis (MBG). Implementasi nutrisi di sekolah ditemukan memberikan dampak positif terhadap skor kognitif siswa yang signifikan lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan intervensi serupa [8].

Keberadaan program MBG juga diharapkan mampu menjawab permasalahan konsentrasi belajar siswa. Masalah gizi seringkali menjadi akar penyebab rendahnya daya fokus anak di kelas [9]. Dengan adanya jaminan makan siang bergizi, faktor penghambat pembelajaran yang berasal dari kondisi fisik siswa dapat diminimalisir [10]. Hal ini menjadi krusial terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan dukungan gizi dari pola asuh di rumah [11]. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada kualitas bahan pangan dan desain program yang tepat agar dampak akademiknya konsisten [12]. Pemanfaatan bahan pangan lokal terbukti meningkatkan kualitas diet siswa secara keseluruhan [13].

Meskipun potensi manfaatnya besar, implementasi di lapangan sering kali menghadapi hambatan logistik dan variasi standar gizi. Banyak program intervensi gizi belum mencapai dampak optimal karena lemahnya sistem monitoring dan evaluasi di tingkat satuan pendidikan [14]. Secara internasional, evaluasi rutin terhadap kesehatan fisik dan psikososial siswa melalui program makan sekolah terbukti membantu keberlanjutan kebijakan [15], [16]. Di Indonesia, masih terdapat kesenjangan data mengenai dinamika pelaksanaan Program MBG secara spesifik di tingkat sekolah dasar [17].

SD Negeri 1 Sukadanaham di Kota Bandar Lampung merupakan salah satu lokasi implementasi Program MBG. Sebagai sekolah dengan karakteristik sosial ekonomi yang heterogen, evaluasi di sekolah ini sangat penting untuk memotret efektivitas nyata program terhadap status gizi dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan melakukan evaluasi komprehensif dengan merujuk pada prinsip evaluasi berbasis bukti untuk perbaikan kebijakan di masa depan [18]. Adapun dasar pertimbangan kebijakan tetap mengacu pada efisiensi program jaring pengaman sosial yang berkelanjutan [19].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-methods) dengan menerapkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat penerimaan, kepuasan, serta dampak program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap kebiasaan makan dan semangat belajar siswa. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada subjek di SD Negeri 1 Sukadanaham yang mencakup siswa kelas I–VI, guru, dan orang tua/wali murid sebagai sumber data utama. Secara spesifik, evaluasi ini membatasi diri pada aspek persepsi dan perubahan perilaku gizi siswa serta dukungan keluarga, tanpa melibatkan aspek teknis pengadaan bahan pangan atau manajemen dapur.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa instrumen untuk menjaga validitas hasil. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner terstruktur kepada siswa dan orang tua. Sementara itu, data kualitatif digali melalui wawancara mendalam dengan perwakilan siswa, guru, dan orang tua guna mengeksplorasi hambatan dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung terhadap perilaku makan siswa selama program berlangsung serta mengumpulkan dokumentasi pendukung seperti data kehadiran, catatan kesehatan, dan hasil belajar siswa untuk memperkuat analisis efektivitas dan keberlanjutan program MBG di sekolah dasar tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Context

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru di SD Negeri 1 Sukadanaham, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara umum diterima dengan baik sebagai upaya meningkatkan kesehatan dan motivasi belajar siswa. Dari perspektif orang tua, program ini dinilai sangat membantu secara ekonomi karena menghemat uang saku harian dan mengurangi kerepotan dalam menyiapkan bekal setiap pagi. Selain itu, orang tua mengamati adanya peningkatan status gizi dan semangat sekolah pada anak-anak mereka, meskipun terdapat kekhawatiran terkait aspek kehigienisan makanan serta dampak negatif terhadap pendapatan pedagang kantin sekolah. Di sisi lain, para guru mencatat bahwa siswa menjadi lebih antusias datang ke sekolah dan cenderung mulai mengadopsi pola makan sehat dengan mengurangi konsumsi jajanan sembarangan.

Namun, wawancara ini juga mengungkap sejumlah kendala operasional yang perlu segera dibenahi agar efektivitas program dapat maksimal. Kendala utama yang dirasakan oleh guru dan siswa adalah keterlambatan distribusi makanan yang seringkali masuk ke jam pelajaran sehingga mengganggu konsentrasi dan proses belajar-mengajar di kelas. Selain itu, munculnya keluhan mengenai rasa makanan yang kadang hambar dan kurangnya variasi menu menyebabkan beberapa siswa merasa tidak berselera untuk menghabiskan makanan mereka. Ketidaksesuaian jumlah *snack* dengan jumlah siswa juga menjadi catatan dalam manajemen logistik. Oleh karena itu, harapan yang muncul dari seluruh pihak narasumber berfokus pada perbaikan manajemen waktu distribusi, peningkatan kualitas rasa dan variasi menu, serta pengawasan kebersihan yang lebih ketat agar program MBG dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang optima

3.2. Input

Berdasarkan hasil pengolahan data, skor partisipasi siswa menunjukkan total keseluruhan 3329 dengan rata-rata 17,71, yang menurut tabel interpretasi termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi” (17–20). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kehadiran dan keterlibatan yang sangat baik dalam kegiatan MBG. Rata-rata tersebut berada pada batas atas kategori, menandakan bahwa pola partisipasi telah terbentuk secara konsisten dan merata di hampir seluruh siswa. Kondisi ini menggambarkan bahwa kegiatan MBG telah berjalan efektif dan mampu menarik minat serta keterlibatan aktif dari peserta didik.

Jika ditinjau lebih jauh, sebagian besar siswa memperoleh skor antara 17–20, yang memperkuat kesimpulan bahwa tingkat keterlibatan mereka berada pada level optimal. Meskipun demikian, terlihat pula adanya sebagian kecil siswa yang memperoleh skor 12–16, atau bahkan 12–13, yang masuk kategori “Tinggi” dan “Cukup” sesuai tabel interpretasi partisipasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum partisipasi sangat baik, masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten mengikuti kegiatan. Mereka memerlukan perhatian khusus agar pencapaian partisipasi dapat merata.

Pada aspek dukungan orang tua, data menunjukkan total skor 2666 dengan rata-rata 16,56, yang menurut rentang interpretasi berada pada kategori “Tinggi” (13–16) dan mendekati kategori “Sangat Tinggi” (17–20). Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua pada umumnya telah memberikan dukungan yang baik dalam bentuk perhatian, pengawasan, maupun fasilitasi kegiatan MBG. Namun, rata-rata yang belum mencapai skor “sangat tinggi” menandakan bahwa masih ada sebagian kelompok orang tua yang dukungannya tidak konsisten, tercermin dari skor 9–12 dan bahkan 7–8 pada beberapa responen.

3.3. Process

Hasil observasi menunjukkan bahwa program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri 1 Sukadanaham memberikan dampak signifikan terhadap kedisiplinan dan perilaku sosial siswa, yang tercermin dari tingginya skor kehadiran tepat waktu serta kepatuhan terhadap aturan makan bersama dalam kategori baik hingga sangat baik. Aktivitas makan bersama ini terbukti menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan kesiapan belajar dan partisipasi aktif siswa di kelas, di mana asupan

nutrisi yang diberikan berkontribusi pada stabilitas fokus dan energi siswa. Namun, efektivitas ini sangat bergantung pada manajemen distribusi; ketidaktepatan waktu pengiriman makanan ditemukan dapat mengganggu konsentrasi dan ritme pembelajaran. Selain itu, terdapat perbedaan karakteristik yang jelas antar jenjang kelas, di mana siswa kelas rendah masih memerlukan pendampingan intensif dibandingkan siswa kelas tinggi yang sudah mampu mengelola perilaku secara mandiri. Meskipun program ini membawa perubahan positif, tantangan operasional seperti beban pengelolaan logistik serta dampak terhadap ekosistem kantin sekolah dan aspek kebersihan tetap memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan langkah penyempurnaan yang mencakup sinkronisasi jadwal distribusi, diversifikasi menu yang sesuai dengan kelompok usia, serta penguatan standar sanitasi untuk memastikan keberlanjutan program secara optimal.

Secara keseluruhan, kombinasi partisipasi siswa yang sangat tinggi dan dukungan orang tua yang tinggi menunjukkan bahwa program MBG telah memperoleh dukungan kuat baik dari peserta didik maupun keluarganya. Meski demikian, hasil ini juga mengisyaratkan perlunya tindak lanjut berupa pembinaan motivasi bagi siswa dengan skor rendah serta penguatan sosialisasi program kepada orang tua yang dukungannya masih terbatas. Dengan peningkatan di kedua sisi tersebut, konsistensi dan keberhasilan implementasi MBG dapat semakin terjamin dan berkelanjutan.

3.4. Product

Tahap wawancara menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam persepsi dan dampak program Makan Bergizi Gratis (MBG) setelah satu bulan masa implementasi. Dari sisi siswa, terdapat perubahan pola konsumsi yang nyata; siswa mulai terbiasa mengonsumsi sayur dan protein secara lebih lahap, meskipun hal ini berdampak pada berkurangnya porsi makan mereka saat di rumah. Siswa juga menyatakan bahwa keberadaan program ini menciptakan rasa keadilan sosial, di mana tidak ada lagi perbedaan antara siswa yang membawa bekal dari rumah dengan yang tidak. Sebagian besar siswa merasakan manfaat langsung berupa peningkatan fokus dan energi saat pembelajaran dimulai, terutama jika makanan didistribusikan tepat waktu sebelum kegiatan belajar berlangsung.

Dari perspektif guru, dampak program ini mulai terlihat pada peningkatan angka kehadiran siswa dan perbaikan nilai akademik pada beberapa mata pelajaran. Selain itu, guru mengamati perubahan perilaku disiplin, di mana siswa menjadi lebih penurut dan frekuensi jajan sembarangan saat jam istirahat berkurang drastis. Namun, wawancara akhir ini juga mempertegas kritik mengenai manajemen waktu. Beberapa guru merasa program ini "memotong" jam belajar efektif karena proses distribusi yang belum sinkron dengan jadwal istirahat, sehingga justru menambah beban tugas bagi tenaga pendidik.

Bagi orang tua, dukungan terhadap keberlanjutan program tetap tinggi karena dianggap sebagai instrumen pemerataan akses nutrisi. Meskipun demikian, pada tahap akhir ini, orang tua lebih kritis dalam menyoroti perlunya perlindungan bagi pedagang kecil di kantin sekolah yang terdampak secara ekonomi. Harapan kolektif yang muncul di akhir evaluasi ini adalah agar program diteruskan dengan catatan adanya standardisasi rasa yang lebih konsisten, variasi menu yang lebih menarik bagi berbagai kelompok usia, serta perbaikan sistem logistik untuk memastikan higienitas makanan tetap terjaga hingga ke tangan siswa.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, program MBG terbukti memberikan dampak positif terhadap kesiapan belajar, kedisiplinan, dan motivasi siswa, yang sejalan dengan teori bahwa pemenuhan gizi meningkatkan fungsi kognitif dan kehadiran di sekolah. Meskipun mampu menurunkan kebiasaan jajan tidak sehat, efektivitas program ini masih terhambat oleh kendala teknis, terutama keterlambatan distribusi makanan yang mengganggu jam pelajaran.

Selain itu, evaluasi menunjukkan bahwa dampak akademik belum terlihat secara instan dan merata karena memerlukan konsistensi jangka panjang. Program ini juga membawa implikasi sosial-ekonomi bagi ekosistem sekolah, termasuk tantangan keberlangsungan pedagang kantin. Sebagai rekomendasi, program MBG memerlukan penyempurnaan pada manajemen waktu, variasi menu, standar kebersihan, serta kolaborasi yang lebih intensif antara pihak sekolah dan orang tua agar tujuan peningkatan kesehatan dan kualitas pembelajaran dapat tercapai secara berkelanjutan.

5. Referensi

- [1] A. P. Ningrum, M. I. Sriyanto, and Sukarno, “Analisis motivasi belajar bahasa Indonesia tema makanan sehat secara daring di rumah pada peserta didik kelas V sekolah dasar,” *Didaktika Dwija Indria*, vol. 9, no. 1, pp. 1–10, 2021.
- [2] K. Adolphus, C. L. Lawton, and L. Dye, “The effects of breakfast on behavior and academic performance in children and adolescents,” *Front Hum Neurosci*, vol. 15, pp. 64–78, 2021.
- [3] D. A. P. Bundy, G. Burbano, M. Grosh, A. Gelli, M. Jukes, and L. Drake, *Re-imagining school feeding: A high-return investment in human capital and local economies*. Global Child Nutrition Foundation (GCNF), 2022.
- [4] Global Child Nutrition Foundation (GCNF), “The global survey of school meal programs: 2022 report,” 2022.
- [5] D. Suryadarma, A. Suryahadi, and S. Sumarto, “The role of school feeding in human capital development: Evidence from a national program in Indonesia,” *J Dev Effect*, vol. 13, no. 2, pp. 180–195, 2021.
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Laporan nasional survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023,” 2023.
- [7] S. H. Nida, “Impact of school-based nutrition interventions on cognitive test scores: Evidence from Indonesian primary schools,” Universitas Indonesia, 2023.
- [8] E. D. Shavitri, Sularmi, and R. Winarni, “Analisis peran guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi belajar,” *Didaktika Dwija Indria*, vol. 10, no. 4, pp. 1–8, 2022.
- [9] L. S. Dewashanty, R. Winarni, and J. Daryanto, “Analisis faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas II sekolah dasar,” *Didaktika Dwija Indria*, vol. 11, no. 3, pp. 142–147, 2023.
- [10] M. D. Anggraeni, S. Marmoah, and Sularmi, “Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar,” *Didaktika Dwija Indria*, vol. 11, no. 3, pp. 165–170, 2023.
- [11] INDEF (Institute for Development of Economics and Finance), “Analisis dampak ekonomi program makan bergizi gratis terhadap sektor pertanian dan UMKM di Indonesia,” 2024.
- [12] M. K. Spill *et al.*, “The relationship between school meal participation and academic performance: A systematic review updated for 2024,” *Journal of School Health*, vol. 94, no. 2, pp. 112–128, 2024.
- [13] A. Gelli *et al.*, “Using a home-grown school feeding design to improve the diet quality of school children: A cluster-randomized trial in Ghana,” *Am J Clin Nutr*, vol. 112, no. 1, pp. 149–161, 2020.
- [14] M. T. Ruel and H. Alderman, “Nutrition-sensitive interventions to improve maternal and child nutrition: What have we learned?,” *Lancet Child Adolesc Health*, vol. 7, no. 4, pp. 255–270, 2023.
- [15] E. Kristjansson *et al.*, “School feeding for improving the physical and psychosocial health of disadvantaged students,” *Cochrane Database of Systematic Reviews*, no. 3, 2023.
- [16] World Food Programme (WFP), “State of school feeding worldwide 2022,” 2023.
- [17] K. R. dan T. Kementerian Pendidikan, “Statistik pendidikan dasar dan menengah: Tantangan gizi dan learning loss,” 2024.
- [18] M. Q. Patton, *Utilization-focused evaluation: The new century edition (5th ed.)*, 5th ed. Sage Publications, 2024.
- [19] H. Alderman and D. A. P. Bundy, *School feeding programs as a safety net: Global lessons and local implementations*. World Bank Publications, 2023.